

## Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match

Safrianis

<sup>1</sup>Madrasah Ibtidaiyah Taufiqiyah Kota Dumai  
e-mail: [anisdumai@gmail.com](mailto:anisdumai@gmail.com)

**Abstract.** The purpose of this study was to describe the implementation of learning and student learning outcomes by applying the make a match type of cooperative learning method. This research is a classroom action research. The research subjects were students of class IV B MI Taufiqiyah Dumai City with Fiqh subjects totaling 30 students. The data collection technique used consisted of observation and tests. In the first cycle of the implementation of learning obtained a percentage of 66.7%, and in the second cycle 88.9%. The learning outcomes obtained by students in the first cycle were 63.3%, and 86.7% in the second cycle. Based on the results obtained, it can be concluded that the application of the make a match type of cooperative learning method can improve student learning outcomes in fiqh material.

**Keywords:** Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match.

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi. Salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan memperbaharui dan menyempurnakan kurikulum pendidikan saat ini. Salah satu usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia terdapat pada Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian hasil belajar pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga disampaikan tentang tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan siswa juga diharapkan memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, mandiri, berilmu, kreatif, sehat, dan menjadi warga Negara yang memiliki sikap demokratis serta bertanggung jawab.

Dewey (1964) mengatakan bahwasanya pendidikan merupakan proses pengalaman-pengalaman yang dialami siswa dalam pembelajaran, sehingga dengan adanya pengalaman siswa mampu menambah kemampuan siswa dalam pembelajaran selanjutnya (Boehlke,2005). Untuk tercapainya tujuan pendidikan, guru sangat berperan penting dalam membimbing siswa untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan siswa. pendidikan yang baik demi tercapainya tujuan pendidikan harus memperhatikan minat, bakat, keingintahuan, inisiatif dan kebebasan siswa yang sesuai dengan kondisi eksternal. Pondasi utama tercapainya tujuan pendidikan adalah guru. sehingga diharapkan dalam proses pembelajaran guru dapat mengembangkan dan memberikan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang menarik, kreatif dan berkesan bagi siswa serta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, menuntut guru memiliki pendidikan yang tinggi dan memiliki keterampilan-keterampilan dalam mengajar. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28, bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai pendidik dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan memberikan penilaian yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat mendorong tubuhnya kreativitas dan minat siswa untuk selalu belajar mencari dan memperoleh ilmu yang berguna bagi kehidupannya. Guru sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dituntut untuk memiliki kompetensi dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan guru yang kreatif dan inovatif untuk terciptanya lingkungan belajar yang dapat menarik siswa untuk ikut terlibat dan menemukan pengalaman belajarnya selama proses pembelajaran berlangsung (Ahmadi & Widodo, 2008).

Berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 164 Tahun 2014, Fiqh merupakan matapelajaran pada siswa MI kelas IV yang termasuk kedalam rumpun PAI terbagi atas fiqh ibadah dan fiqh muamalah. Pada fiqh ibadah sub bab pokok bahasan yang dipelajari adalah tentang pengenalan dan pemahaman cara pelaksanaan rukun islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan fiqh muamalah membahas tentang makan dan minuman halal, khitan, tata cara jual beli dan pinjam meminjam. Materi pembelajaran fiqh menuntut siswa untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan lebih mudah untuk melakukan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang bertujuan meningkatnya hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran merupakan tugas guru sebagai pendidik untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang dilakukan. Jika proses pembelajaran yang dilakukan tidak maksimal, maka hasil pembelajaran siswa tidak meningkat dan tujuan pembelajaran juga tidak akan tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru Fiqh di MI Taufiqiyah diperoleh bahwa; (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas hanya terpusat pada guru saja, (2) pembelajaran tidak menarik, (3) guru hanya menggunakan metode ceramah saja, tanpa menggunakan metode pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru tersebut, berimbas terhadap perolehan nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar yang diperoleh siswa masih dibawah atau lebih kecil dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sebanyak 30 orang siswa, 22 orang siswa atau sebesar 73,3 % memperoleh nilai KKM < 75, sedangkan 8 orang siswa lainnya atau sebesar 26,7 % siswa mencapai nilai KKM.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas IV MI Taufiqiyah pada mata pelajaran Fiqh, ditemukan bahwa; (1) selama proses pembelajaran siswa lebih banyak bermain dan bercerita dengan teman sebelah, (2) siswa kurang memiliki minat dan motivasi terhadap pelajaran fiqh, (3) banyaknya siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan sendiri seperti mencatat hal-hal yang tidak diperintahkan guru, malas-malasan, menggambar, dan lain sebagainya, (4) selama proses pembelajaran tidak ada kegiatan yang bermakna oleh siswa selain mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, tetapi tidak ada pantauan atas terlaksananya proses mendengar dan mencatat tersebut, sehingga siswa lebih leluasa untuk tidak memperhatikan penjelasan guru.

Untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa, seorang guru membutuhkan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh oleh siswa juga bagus. Keberhasilan guru dalam tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya adalah dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat membangkitkan kegairahan siswa dalam pembelajaran dan membuat siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran menemukan pelajaran yang dipelajari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran merupakan prinsip yang sangat penting dilakukan dalam berinteraksi antara guru dan siswa (Sardiman, 2012).

Metode pembelajaran yang mendukung adanya aktivitas dan interaksi selama proses pembelajaran salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif. Isjoni (2009) mengatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi social dengan bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Majid (2013) juga mengatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memiliki 4 prinsip dalam penerapannya, antara lain; (1) adanya ketergantungan positif, (2) tanggung jawab, (3) interaksi tatap muka, (4) partisipasi dan komunikasi, (5) evaluasi dari kerja kelompok. Prinsip yang terdapat pada pembelajaran kooperatif diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Menurut Arends & Kilcher (2010) metode pembelajaran kooperatif merupakan metode yang dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok yang bertujuan untuk memaksimalkan aktifitas belajar siswa dalam berinteraksi dan bekerjasama. Pederson & Digby (2013) juga mengatakan bahwasanya metode pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dan digunakan pada setiap tingkat pendidikan dan semua mata pelajaran. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Thruston, Karagiannidou, Tolmie, Christ-tie, Murray, Topping (2010) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk semua jenjang pendidikan, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif yang dapat membangun dan memperbaiki hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran kooperatif tipe make a match. Menurut Huda (2015) make a match merupakan tipe metode pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaan pembelajarannya siswa mempelajari suatu konsep dengan cara mencari pasangan menggunakan kartu-kartu yang telah dipersiapkan oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Shoimin (2014) juga mengatakan bahwa make a match merupakan model pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu, yaitu berupa kartu soal dan kartu jawaban, dan dalam penerapan pembelajarannya setiap siswa mengaplikasikannya untuk mencari pasangan-pasangan dari kartu yang berisi tentang materi pelajaran.

Rusman (2011) mengatakan bahwa salah satu keunggulan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan cara mencari pasangan kartu-kartu tentang pelajaran sehingga terbentuk suatu konsep. Teknik ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan. Kelebihan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match menurut Kurniasih dan Berlin (2015) adalah pembelajaran menjadi menyenangkan, materi pelajaran disajikan menjadi menarik, memperbaiki hasil belajar siswa dan menjalin kerjasama sesama siswa untuk saling berinteraksi positif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Juliani, Ali Mustadi & Intan Lisnawati (2021) metode pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disampaikan, maka mendorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Materi Fiqh Kelas IV di MI Taufiqiyah Kota Dumai”.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, dengan 3 tahapan yang terdiri dari perencanaan, perlakuan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV B MI Taufiqiyah Kota Dumai dengan matapelajaran Fiqh yang berjumlah 30 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan. Data hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus:

## TEMUAN DAN DISKUSI

### Siklus I

Data awal yang digunakan dalam penelitian merupakan nilai pretest, dan dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan kelompok kooperatif. Ringkasan hasil pretest dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Data Pretest**

Keterangan	Jumlah Siswa
Nilai > 75 (Tuntas)	3
Nilai < 75 (Tidak Tuntas)	27
Nilai Tertinggi	78
Nilai Terendah	32
M	76,3
P	10,0 %

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa yang diperoleh sebelum dilakukannya penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match atau data awal siswa, jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran 3 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 27 orang siswa, nilai tertinggi adalah 78 dan nilai terendah 32, dengan rata-rata ketuntasan sebesar 76,3 dan ketuntasan klasikal sebesar 10,0 %. Artinya tingkat keberhasilan pembelajaran data awal siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu >75 karena lebih rendah dari 75 dan termasuk kedalam kategori sangat kurang.

### Siklus II

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus 1 dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 2. Observasi Pelaksanaan Pembelajaran**

Aktivitas Guru	Skor		Rata-Rata
	O1	O2	
Membuka pelajaran	3	4	3,5
Menyampaikan tujuan pelajaran	3	4	3,5
menyampaikan materi pelajaran	3	3	3
mengorganisasi kelompok	3	3	3
menggunakan model pembelajaran make a match	3	3	3
menjelaskan cara pengerjaan LKS	4	3	3,5
Memberi penghargaan kelompok	4	4	4
Melakukan evaluasi	4	3	3,5
Menutup pelajaran	3	3	3

Berdasarkan table pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match diperoleh sebesar 66,7 %. Artinya pelaksanaan pembelajaran belum mencapai kriteria indikator keberhasilan yaitu sebesar  $\geq 80$  %. Sehingga pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan perbaikan yang dilakukan pada siklus berikutnya. Data hasil belajar yang diperoleh oleh siswa pada siklus I disajikan pada table berikut:

**Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus I**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
Nilai > 75 (Tuntas)	19
Nilai < 75 (Tidak Tuntas)	11
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	41
M	80,1
P	63,3

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa pada siklus I, diperoleh jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran 19 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 11 orang siswa, nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah 41, dengan rata-rata ketuntasan sebesar 80,1 dan ketuntasan klasikal sebesar 63,3 %. Artinya tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke I masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu >75 dan termasuk dalam kategori baik

### **Siklus III**

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus II dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4 Observasi Pelaksanaan Pembelajaran**

<b>Aktivitas Guru</b>	<b>Skor</b>		<b>Rata-Rata</b>
	<b>O1</b>	<b>O2</b>	
Membuka pelajaran	5	5	5
Menyampaikan tujuan pelajaran	4	5	4,5
menyampaikan materi pelajaran	4	4	4
mengorganisasi kelompok	4	4	4
menggunakan model pembelajaran make a match	4	4	4
menjelaskan cara pengerjaan LKS	5	5	5
Memberi penghargaan kelompok	5	5	5
Melakukan evaluasi	4	4	4
Menutup pelajaran	4	5	4,5

Berdasarkan table pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match diperoleh sebesar 88,9 %. Artinya pelaksanaan pembelajaran telah mencapai kriteria indikator keberhasilan yaitu sebesar  $\geq 80$  % dan termasuk kedalam kategori sangat baik. Data hasil belajar yang diperoleh oleh siswa pada siklus I disajikan pada table berikut:

**Tabel 5 Data Hasil Belajar Siklus II**

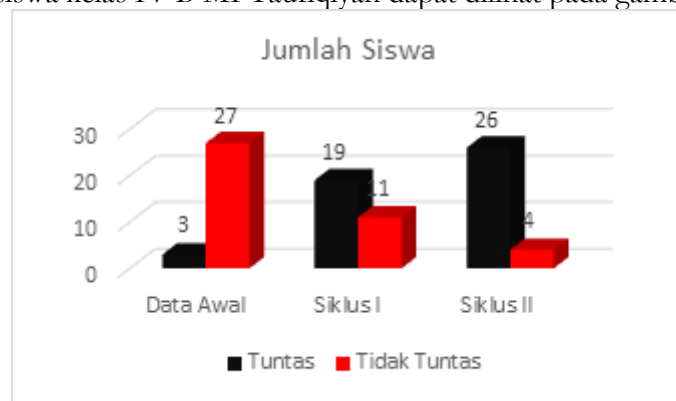
<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
Nilai > 75 (Tuntas)	26
Nilai < 75 (Tidak Tuntas)	4
Nilai Tertinggi	97

Nilai Terendah	60
M	87,8
P	86,7 %

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa pada siklus 2, diperoleh jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 26 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas 4 orang siswa, nilai tertinggi 97 dan terendah 60, dengan rata-rata ketuntasan sebesar 87,8 dan ketuntasan klasikal sebesar 86,7 %. Artinya tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke II memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu >75 dan termasuk dalam kategori sangat baik.

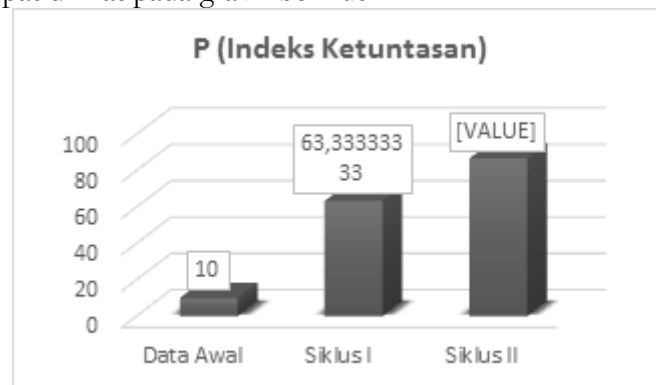
### **Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Pembelajaran Fiqh**

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match pada siswa kelas IV B MI Taufiqiyah dapat dilihat pada gambar grafik berikut:



**Gambar 1:**  
**Perbandingan Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas**

Berdasarkan gambar perbandingan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan dengan siswa yang tidak tuntas terdapat perbedaan, dimana siswa yang tuntas mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas berdasarkan data awal hanya berjumlah 3 orang siswa, dengan penerapan metode kooperatif tipe make a match pada siklus 1 mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan melihat ketuntasan belajar siswa yang diperoleh sebanyak 19 orang siswa. hal yang sama juga terjadi pada siklus II, ketuntasan pembelajaran siswa juga mengalami peningkatan dengan perolehan 26 orang siswa yang tuntas. Berbanding terbalik dengan siswa yang tidak tuntas. Siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan grafik, yang awal berjumlah 27 orang siswa yang tidak tuntas, pada siklus I 19 orang siswa, dan pada siklus II 4 orang siswa. Nilai indeks ketuntasan dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 2:**

### **Indeks Ketuntasan Klasikal**

Berdasarkan gambar grafik indeks ketuntasan klasikal, hasil belajar siswa kelas IV MI Taufiqiyah untuk pelajaran Fiqh, pada data awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan klasikal sebesar 10,0 % termasuk kedalam kategori sangat kurang, dengan rata-rata pencapaian KKM 76,3. Jumlah siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan adalah sebanyak 27 orang siswa, dan hanya 3 orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimum. Banyaknya nilai siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan akan dilakukan perbaikan pada pelajaran fiqh dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar pada siklus I diperoleh nilai rata-rata pencapaian KKM adalah sebesar 80,1, jumlah siswa yang telah tuntas berjumlah 19 orang siswa, dan 11 orang siswa lainnya masih belum tuntas. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah sebesar 63,3 % termasuk kedalam kategori cukup dan belum mencapai standar ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan. Tetapi, jumlah persentase yang diperoleh pada siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan data awal yang diperoleh. Peningkatan yang diperoleh adalah sebesar 53,3 %.

Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I akan dilakukan refleksi atau perbaikan terhadap guru atas keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II diperoleh nilai rata-rata pencapaian KKM adalah sebesar 87,8, jumlah siswa yang telah tuntas berjumlah 26 orang siswa, dan 4 orang siswa lainnya masih belum tuntas. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah sebesar 86,7 % termasuk kedalam kategori sangat baik dan telah mencapai standar ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan. Jumlah persentase yang diperoleh pada siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang diperoleh. Peningkatan yang diperoleh adalah sebesar 23,3 %.

Hasil belajar siswa dari siklus I dan Siklus II dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator ketuntasan pada siklus ke II. Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhfria Maulani Said (2020) bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Kurniasih dan Berlin (2017) juga mengatakan bahwa salah satu keunggulan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match adalah mampu memperbaiki hasil belajar siswa dengan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu mencapai nilai ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ana Juliani, Ali Mustadi & Intan Lisnawati (2021) metode pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa.

### **KESIMPULAN**

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match pada materi fiqh mengalami peningkatan hasil belajar dengan perolehan persentase pada siklus I 63,3 % dan pada siklus II 86,7 %. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe make a match pada materi fiqh mengalami peningkatan terhadap nilai rata-rata pencapaian ketuntasan yang diperoleh pada siklus I adalah sebesar 80,1 dan pada siklus II sebesar 87,8.

### **REFERENSI**

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriono. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta :Rineka Cipta
- Ana Juliani, Ali Mustadi & Intan Lisnawati. (2021). Make A Match Model for Improving the Understanding of Concepts and Student Learning Results. Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)| p-ISSN 2655-920x, e-ISSN 2656-2804Vol. 3 (1) (2021) 48-56

- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). *Tea-ching for student learning: becoming an accomplished teacher*. New York: Routledge
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Isjoni, 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurniasih, I. & Berlin, S. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesional Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Lampiran Keputusan Menteri Agama RI No. 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah
- Maulani, Muhfria Said. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Protista Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Takalar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar
- Pederson, J. E. & Digby, A. (2013). *Secon-dary School and Cooperative Learning: theory, Models, and Strategies*. New York: Routledge.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto Ngalm. (2009). *Prinsip-prinsip & Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Thruston, A., Karagiannidou, E., Tolmie, A., Christie, D., Murray, P., Topping, K. (2010). *Enhancing outcomes in school science for pupils during transition from elementary school using cooperative le-arning*. *Middle grades research journal*, 5, 19-32.